

DINAMIKA PEMIKIRAN ULAMA TAFSIR TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN (KAJIAN BERDASARKAN METODOLOGI TAFSIR)

Yuzhril Baharuddin Belo^{1*}, Abdul Ghany², Sohrah³, Arimin⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

Corresponding Author: 30300118001@uin-alauddin.ac.id

Informasi Artikel

Kata kunci:

Ulama;
Tafsir;
Metode.

Publisher

Saoraja Hadis Institute
Al-Musnad

Copyright and License

Copyright © 2025 Yuzhril
Baharuddin Belo, Abdul Ghany,
Sohrah dan Arimin.

*This article is an open-access
article distributed under the
terms and conditions of the
Creative Commons Attribution
4.0 International License.*

Abstrak

Artikel ini menyajikan pemikiran ulama tafsir yang menjelaskan penafsiran Al-Qur'an, bertujuan menguraikan pandangan para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan memahami pengaruh pemikiran pada waktu dan tempat ulama tafsir. Dengan menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian secara deskriptif analitis. Beberapa temuan dalam penulisan artikel ini, pertama kualifikasi ulama tafsir merupakan menguasai ilmu Al-Qur'an secara umum dan ilmu-ilmu yang menjelaskan penafsiran ayat Al-Qur'an, kedua penyajian ulama terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an dan menjawab tantangan zaman dengan menyatukan latar belakang keilmuannya. Oleh karena itu artikel ini menguraikan dan menginformasikan metodologi ulama-ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai firman Allah swt. yang tak henti-henti dikaji sepanjang peradaban manusia, baik muslim maupun non muslim. Tapi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak pernah redup, semakin dikaji secara mendalam maka semakin terbentang luas semakin luas nilai – nilai yang terkandung di dalamnya.¹

Para ulama berusaha untuk menemukan makna yang benar yang dapat dipertanggung jawabkan. Penafsir Al-Qur'an tidak boleh dilakukan tanpa ada dasar dan

¹Abdul Muin Salim dan dkk, Metode Penelitian Tafsir Mauḍūī (Makassar: Al-Zikra, 2011), h. 1.

perkiraan dalam argumen ayat Al-Qur'an, sebab yang ditafsirkan bukan teks biasa melainkan firman Allah swt. yang dapat berdampak dalam perjalanan hidup manusia.²

Ulama Al-Qur'an dan Tafsir berbeda-beda cara pandang dalam mengungkap kandungan isi Al-Qur'an, karena terpengaruh kondisi yang dialami masa hidupnya seperti, Muqātil bin Sulaimān menafsirkan Al-Qur'an dengan bertempuh pada aspek kebahasaannya, ulam tersebut dikenal dengan keilmuan bahasa.³

Demikian juga Fakhruddin al-Rāzī menafsirkan Al-Qur'an dengan cara sistematis (tahlīlī) dimulai dari, hubungan ayat dengan ayat dan surah dengan surah serta dipadukan dengan ilmu pengetahuan yang luas sehingga penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an kaya dengan penjelasan ilmiah.⁴

Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia menjadi perhatian sejak abad ke-16 dengan menghasilkan karya-karya seperti Tarjuman al-Mustafid ditulis Abd al-Rauf al-Sinkili, Tafsir Al-Azhar ditulis Hamka dan Tafsir al-Misbah ditulis M. Qurasih Shihab sehingga perkembangan penulisan tafsir menjadi perhatian penting, dalam penyajian tersebut berbeda-beda dalam penafsiran Al-Qur'an.

Menyelami bahtera Al-Qur'an banyak kajian-kajian keilmuan yang saling terkait terhadap perspektif, hingga kemungkinan-kemungkinan dalam problem kehidupan manusia bisa dijawab dalam studi penelitian Al-Qur'an sehingga para ulama-ulama memiliki metode sesuai dengan ijtihad, sehingga penulis mengambil Judul makalah Metode Penelitian Ulama Al-Qur'an dan Tafsir.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana jenis penelitian kepustakaan (*library resarsch*), segala literatur yang digunakan bersumber dari buku yang relevan dengan permasalahan yang dituangkan dalam penelitian.⁵ Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua yakni primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan referensi yang menjelaskan tentang metode tafsir Al-Qur'an sampai pada penafsiran. Sedangkan data sekunder adalah buku dan artikel yang relevan dengan objek bahasan. Sedangkan analisis data yang akan ditempuh penulis menggunakan deskriptif-analisis, yakni menjelaskan dan mendeskripsikan data yang diperoleh penulis dari referensi dengan cara sistematis mengenai fakta yang terjadi serta dihubungkan dengan fenomena yang sedang dianalisis secara kritis.⁶

Hasil dan Penelitian

A. Pengertian Penelitian Ulama Al-Qur'an dan Tafsir

Secara etimologi penelitian berasal dari bahasa Inggris yakni *research* yang terdiri dari dua suku kata *re* berarti kembali dan *search* berarti mencari. Menurut Person adalah pencarian terhadap sesuatu untuk menyelesaikan masalah secara sistematis terhadap masalah yang dipecahkan. Penelitian biasanya dilakukan dengan ilmiah dan non ilmiah. Namun penulis melihat dari hubungan antara masalah dengan masalah lain yang harus

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Katahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h. 15.

³ Agus Mustofa, *Tafsir Ulul Albab Juz I* (Jawa Timur: Padma Pres, 2019), h. 15.

⁴ Amir Faishol Fath, *The Unity Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsa, 2010), h. 135.

⁵ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), h. 6.

⁶ Indra Prasetya, *Metode Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik* (Medan: Usmu Press, 2022), h. 146.

memiliki fondasi keilmuan yang kuat sehingga patokan penulis lebih cenderung pada metode ilmiah.⁷

Dalam masyarakat ulama dikenal dengan orang yang menguasai ilmu tentang agama. Sedang menurut Dawama Rahardjo, ulama adalah orang-orang yang memahami ilmu-ilmu yang ada dalam Al-Qur'an dan memahami kehidupan alam semesta.⁸

Ulama Al-Qur'an dan tafsir adalah seseorang yang mempunyai keilmuan untuk mengemukakan makna yang benar dan dapat di pertanggungjawabkan dan berusaha menyelesaikan kemuskilan atau kesamaran *lafaz* atau kandungan dalam kalimat ayat Al-Qur'an.⁹

Sedang menurut penulis bahwa ulama Al-Qur'an dan tafsir merupakan orang paham dari berbagai cabang Ilmu Al-Qur'an dan berbagai ilmu pendukung untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an.

B. Pengaruh Kondisi Sosial dan Keilmuan

Penelitian ulama Al-Qur'an dan tafsir tidak lepas dari latar belakang keilmuannya dan kondisi sosial semasa hidup *mufasir* yang dijelaskan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Kondisi Sosial

Penafsiran berdasarkan sosiologis tafsir adalah kajian dialektika dengan dinamika sosial yang membentuk mufasir menghasilkan produk tafsir dan menggali informasi mengenai pembentukan sebuah teks tafsir melalui eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi.¹⁰

Lingkungan ulama Al-Qur'an dan tafsir sangat dipengaruhi kondisi semasa hidupnya yang melekat pada dirinya sendiri sehingga terpengaruh pada pemahamannya untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti Syaid Qutub, memberikan gambaran tentang masyarakat yang beku, kaku, menutup rapat-rapat pintu ijtihad, mengabaikan peran akal dalam memahami hukum syariat Allah swt, kondisi masyarakat pada masa tersebut sudah merasa cukup dengan karya-karya terdahulu.¹¹

Demikian juga pendapat Mohammad Nor Ichwan terhadap kitab Tafsir Al-Misbah yang di karang M. Quraish Shihab dimana corak penafsirannya menggunakan *adabi al-ijtima'i* dan penulisan kitab tafsir tersebut berusaha memahami nas-nas Al-Qur'an dengan cara sesuai dengan aspek budaya dan sosial kultural lingkungan mufasir.¹²

Cara pandang ulama dipengaruhi kondisi yang dialami, sehingga tidak lepas dari makna yang terkandung dalam Al-Qur'an yang didukung dari makna kebahasaan pada setiap kata dalam Al-Qur'an dan memiliki legalitas ilmiah. Sehingga masyarakat mudah menerima kitab tafsir para ulama karena masalah kehidupan terjawab melalui penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an

⁷Nisma Iriani dkk, *Metodologi Penilitain* (Makassar: Rizmedia Pustaka, 2022), h. 9.

⁸Yumna, "Ulama Sebagai Waratsatul Anbiya (Pergeseran Nilai Ulama Di Mata Masyarakat Aceh)," *Syifa Al-Qulub*, 1.Juli (2018), h. 19. <https://doi.org/10.15575/saq.v3i1.3141>.

⁹M. Quraish Shihab , *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Katahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Quran*, h. 10.

¹⁰Ulvah Nur'aeni, *Sosiologi Tafsir Kritik Fenomena Bid'ah dalam Tafsir Tamshiyah Al-Muslimin Karya KH. Ahamad Sanusi* (Jakarta: Publica Institute, 2020), h. 26.

¹¹M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritik atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 14.

¹²Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 2.5 (2022), h. 307. <<https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>>.

2. Keilmuan

Keilmuan seorang ulama Al-Qur'an setidaknya memiliki keilmuan yang wajib dibekali untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an. Menurut Jalaluddin al-Suyuti menyebutkan setidaknya 15 keilmuan yang harus dikuasai yaitu, bahasa Arab, Ilmu *nahwu*, ilmu *al-tashrif* (perubahan bentuk), ilmu *isytiqāq* (morfologi), ilmu *ma'ani*, Ilmu *badi'*, Ilmu *bayān* (ketiganya terhimpun dalam ilmu *balaghah*, kesusastraan Arab), Ilmu *qiraat* (teknik membaca Al-Qur'an), Ilmu *ushuluddin*, ilmu *ushul fkh*, Ilmu *asbāb an-nuzūl* dan *al-qaṣāṣ*, Ilmu *nāsikh wa mansūkh*, ilmu fikih, hadis *al-nabawi* dan ilmu *al-mauhibah*, yakni pengetahuan yang diberikan Allah swt. kepada orang-orang tertentu yang selalu siap untuk diamalkan.¹³

Selain ilmu yang telah disebutkan sebelumnya, disiplin ilmu yang lain berperang penting dalam pendekatan menafsirkan Al-Qur'an, seperti ilmu filsafat, ilmu kalam, ilmu yang berkaitan dengan alam dan Ilmu terkait dengan sosial. Seperti dalam kitab Tafsir *Mafātīḥ al-gaib* ditulis Fakhruddin al-Rāzī penafsirannya menghubungkan dengan pembahasan tentang ilmu matematika, filsafat, biologi dan keilmuan lainnya.¹⁴

Demikian juga Ibnu al-'Arabi dalam Kitab tafsirnya yang berjudul *Aḥkām Al-Qur'an* menyisipkan ilmu fikih, ilmu filsafat, ilmu tasawuf dan lain sebagainya. Dalam penafsirannya Ibnu al-'Arabi juga disertai dengan takwil berdasarkan ijtihadnya.¹⁵

C. Unsur-unsur dan Pendekatan Penelitian

1. Unsur-unsur

Unsur yang paling utama yang digunakan para ulama Al-Qur'an dan tafsir adalah Al-Qur'an yang merupakan sumber utama menjelaskan ayat-ayat dengan metode sistematis (*taḥlīlī*) dan menjelaskan ayat secara tematik yaitu menentukan suatu tema dalam Al-Qur'an lalu menjelaskan (*mauḍu'i*) dan menjelaskan ayat Al-Qur'an secara global (*ijmali*).¹⁶

Seorang ulama peneliti Al-Qur'an mengharuskan mengerti dengan ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an sebagai penunjang dalam menafsirkan ayat-ayat bersifat samar-samar dan latar belakang turunnya ayat serta ilmu-ilmu lain yang terkait dengan Al-Qur'an.¹⁷

Kemudian ulama peneliti harus mengetahui hadis-hadis yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana fungsi hadis sebagai penjelas Al-Qur'an yakni menjelaskan ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan dari hadis.¹⁸ Seperti hadis Nabi saw. yang menjelaskan Al-Qur'an dan hadis sebagai pegangan.

¹³ Ulvah Nur'aeni, *Sosiologi Tafsir Kritik Fenomena Bid'ah dalam Tafsir Tamshiyah Al-Muslimin Karya KH. Ahamad Sanusi*, h. 26.

¹⁴ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Kalsik Hingga Kontemporer* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), h. 36.

¹⁵ Saiful Fahmi, "Metode Penafsiran Ibn Al-'Arabi dalam Aḥkām Al-Qur'an," : *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 3.2 (2013), h. 253.

¹⁶ Nasaruddin Baidan, *Perkemabangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Surakarta: Tiga Serangkai, 2003), h. 26.

¹⁷ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 26.

¹⁸ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 26.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ. (رواه الحاكم)¹⁹

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda, Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua pedoman yang tidak akan membuat kalian tersesat sesudahnya, (yaitu Al-Qur'an dan Hadis, keduanya tidak akan berpisah hingga sampai di telaga. (HR. al-Hakim).

2. Pendekatan

Dalam penelitian ulama dilakukan pendekatan-pendekatan agar menjadi keluasaan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai berikut pendekatan penelitian ulama :

a. Pendekatan Riwayat

Pendekatan riwayat dengan penafsiran Al-Qur'an berdasarkan hadis-hadis nabi, riwayat sahabat dan *tabi'in*. Penafsiran Al-Qur'an berdasarkan hadis nabi diandalkan tanpa memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sejarah dan perubahan penafsiran dalam ayat dipengaruhi perubahan hukum sesuai dengan kejadian.²⁰

Peran riwayat sahabat dan *tabi'in* menafsirkan Al-Qur'an pada saat ulama tidak mendapatkan penjelasan dalam Al-Qur'an dan hadis maka ulama merujuk pada riwayat sahabat, sedang peran riwayat *tabi'in* menafsirkan Al-Qur'an memperkuat hadis yang terdapat pada penafsiran ayat Al-Qur'an.²¹ Seperti ulama yang menafsirkan berdasarkan riwayat terdapat pada kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* yang di tulis Ibn Kaşir seperti QS al-Nisa/4: 24. menafsirkan berdasarkan riwayat sahabat.

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ ۖ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya :

(Diharamkan juga bagi kamu menikahi) perempuan-perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki) sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dihalalkan bagi kamu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu, yakni kamu mencari (istri) dengan hartamu (mahar) untuk menikahnya, bukan untuk berzina. Karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah kepada mereka imbalannya (maskawinnya) sebagai suatu kewajiban. Tidak ada dosa bagi kamu mengenai sesuatu yang saling kamu relakan sesudah menentukan kewajiban (itu).²²

Penafsiran Ibn Kaşir berdasarkan ayat telah disebutkan bahwa dua riwayat yang digunakan yakni riwayat sahabat dan *tabi'in*. Pertama riwayat sahabat Ibn Kaşir mengutip

¹⁹Abū 'Abdullah al-Hākim Muḥammad Ibn 'Abdullah Ibn Muḥammad Ibn Ḥamdūih bin Na'im Ibn al-Hākim al-Ḍabī al-Ṭahmānī Al-Nasābūrī, *Al-Mustadrak Ala al-Ṣoḥīhain* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 1990: 1), 172.

²⁰Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012), h. 38.

²¹Rusydi Khalid, *Mengkaji Metode Para Mufassir Manahij Al-Mufassirin* (Makassar: Alauddin Universty Press, 2012), 140-143.

²²Lajnah Pentahsisan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Pempurnaan 2019* (Jakarta: Kementerian Agama RI., 2019), h. 110 <<https://quran.kemenag.go.id>>.

dari perkataan dari Ibnu Abbas wanita tuna susila yang terang-terangan tidak pernah menolak lelaki yang berbuat mesum kepadanya, serupa dengan perkataan al-Dahhak bahwa yang dimaksud dengan pembahasan tema pada kandungan ayat adalah perempuan yang disetujui tinggal bersama dengan laki-laki yang belum memiliki ikatan pernikahan.²³

Kemudian perkataan *tabi'in* ditafsirkan ayat sebelumnya seperti Ibn Kaşir menafsirkan *famastamta'tum bihi minhunna fa-ātuhunna ujūrahunna fariḍatan*, terlebih dahulu menjelaskan tentang kewajiban membayar mahar kepada wanita yang telah dinikahi dan melanjutkan lagi menjelaskan ayat bahwa ayat secara universal membahas tentang nikah *mut'ah*²⁴ yang awalnya diperbolehkan lalu hukumnya dihapus, menurut Imam Syafi'i dan sejumlah ulama yang lain bahwa nikah *mut'ah* diperbolehkan hanya satu kali lalu dihapus hukumnya kemudian tidak diperbolehkan.²⁵

b. Pendekatan Linguistik

Pendekatan linguistik merupakan analisis kebahasaan suatu objek yang berusaha menginterpretasikan mengenai makna yang dimilikinya. Menganalisis kata yang istilah dan kata-kata yang mewakili gagasan.²⁶

Ulama tafsir menggunakan interpretasi linguistik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam menafsirkan menggunakan analisis bahasa Arab yang merupakan dasar yang kuat dan terpercaya dalam memahami makna susunan ayat Al-Qur'an. Seperti kitab tafsir *al-Ṭabari* menggunakan bahasa Arab sebagai pedoman seperti menafsirkan *al-raḥmān al-raḥīm* dengan menafsirkan membedah melalui pendekatan linguistik menjelaskan secara rinci.²⁷

c. Pendekatan Fikih

Pendekatan fikih adalah suatu aktivitas menelaah dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui kumpulan hukum-hukum syariat yang dihasilkan melalui ijtihad berdasarkan dalil-dalil secara terperinci, sebagaimana dalam Al-Qur'an memuat tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum Islam.²⁸

Pendekatan fikih yang dilakukan ulama dalam kitab tafsirnya karena dipengaruhi dengan latar belakang keilmuannya seperti kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* yang ditulis Ibn Kaşir, menjelaskan QS al-Nisā/4: 3, menjelaskan ayat lalu diuraikan secara hukum syariat dengan tema, bahwa tidak boleh menikahi perempuan lebih dari dua kecuali Nabi Muhammad saw.²⁹

²³Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Amar Ibn Kaşir al-Başri Al-Dimsyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Riadh: Dār Ṭaibah, 1999. 2), h. 248.

²⁴ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: «رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ أُوطَاسٍ، فِي الْمُتْعَةِ ثَلَاثًا، ثُمَّ نَهَى عَنْهَا» (رواه مسلم)

Artinya : Dari Iyāsi Ibn Salamah ia berkata Rasulullah saw. memberi kelonggaran nikah *mut'ah* selama tiga hari pada tahun *Auṭās* (tahun penaklukan kota Makkah) kemudian melarangnya. (HR. Muslim). Lihat di, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Qusyairiy Al-Nasābūry, *Ṣaḥīḥi Muslim* (Beirut: Dār Ihya al-Turas, 1985), h. 1023.

²⁵Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Amar Ibn Kaşir al-Başri Al-Dimsyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, h. 248.

²⁶Nurlaila, "Pendekatan Linguistik dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam," *Jurnal Ilmiah Syariah*, 14.2 (2015), h. 198.

²⁷Muḥammad Ibn Jarir Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān* (Mekkah: Dār al- Tarbiyah wa al-Turāt, t.th: 1), h. 114.

²⁸Masrul Anam, "Pendekatan Fikhi dan Pengaruh Mazhab dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an," *Al-I'jaz*, 3.1 (2021), h. 45.

²⁹Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Amar Ibn Kaşir al-Başri Al-Dimsyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, h. 204.

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٢٠﴾

Terjemahannya:

*Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.*³⁰ (QS al-Nisā/4: 3)

d. Pendekatan Filsafat dan Teologi

Nuansa pendekatan tafsir secara filsafat yang menjelaskan pandangan Al-Qur'an tentang sistem teologi. Cara yang ditempuh para ulama untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara *mena'wil* teks-teks agama sesuai dengan hakikat hukum yang di jalani para filosof yang berkecimpung penafsiran Al-Qur'an dan filsafat. Namun proses pendekatan memihak pada mazhab tertentu yang sudah mapan dalam kerangka berpikir secara sistematis.³¹

Seperti Penafsiran Fakhruddin al-Rāzī dalam kitab *Mafātīḥ al-Gaib*, menafsirkan QS al-Kauṣar/108: 1-3.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Terjemahannya :

*Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak. Maka, laksanakanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah! Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah)*³²

Fakhruddin al-Rāzī menguraikan ayat pertama dan kedua kemudian menjelaskan tentang *maqam* tingkat spiritual dari tingkatan pertama sampai tingkatan ketiga dan ayat ditutup bahwa orang yang merugi atau terputus dari rahmat Allah swt. adalah orang yang selalu merasakan kelezatan duniawi.³³

e. Takwil

Takwil adalah penafsiran kalam dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam sebuah kata dan takwil di artikan penggambaran hakikat maksud. Menggunakan takwil dalam suatu penafsiran harus memahami aturan seperti lafaznya memang mengandung makna takwil namun maknanya jauh maksud lafaznya, tidak mudah dipahami dan harus ada faktor untuk menakwilkan ayat Al-Qur'an seperti banyak maknanya dan dikembalikan kepada makna asalnya bertentangan.³⁴

Takwil Al-Qur'an seperti yang di terapkan dalam kitab tafsir *Garīb al-Qur'ān wa ragīb al-Qur'an* karya Nizāmuddīn al-Naisābūrī, dalam kitab tafsirnya menabahkan takwil

³⁰Lajnah Pentahsisan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI., h. 104

³¹ Syafleh, "Perkembangan Tafsir Falsfi dalam Ranah Pemikiran Islam Development of the Philosophical's Interpretation In the Realm of Islamic's Thought," *Jurnal At-Tibyan*, 2.2 (2017), h. 104. <<http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan>>.

³²Lajnah Pentahsisan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, h. 991.

³³Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn 'Umar Ibn al-Ḥusain Ibn al-Taimī Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib al-Tafsīr al-Kabīr* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ, 2000. 23), h. 308.

³⁴Sardana, *Pondasi Dasar Memahami 'Ulūmul Qur'ān* (Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur'an Ilmu dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, 2023), h. 216.

seperti dalam QS Maryam/19 : 16-40. Dalam takwilnya membelokkan makna kata-kata sesuai dengan perkataan sufi sebagai sesuatu yang bersifat kekal, seperti Maryam dengan kisah penyendiriannya dengan kaumnya di takwilkan dengan hati yang menyendiri dari ahli dunia menuju sisi yang terang menerang dengan mengambil hijab dijadikan tempat persembunyiannya untuk berfokus berzikir kepada Allah swt. kemudian Tuhan mengirimkan cahaya *ilham rabbani* dan muncullah roh tauhid untuk kepentingan makhluk.³⁵

D. Penyajian Ulama Menjelaskan Ayat

Penyajian ayat para ulama berbeda-beda menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tergantung latar belakang keilmuan, sosial dan pengaruh pemahaman terkait dengan mazhab, beberapa cara penyajian ulama dalam menjelaskan ayat :

1. Ahmad Mustafa al-Maraghi

Nama Lengkap al-Maraghi adalah Aḥmad Mustāfa bin Mustāfa bin Muḥammad bin 'Abd al-Mun'in al-Marāghi, seorang pengarang *Tafsir al-Maraghi*. Al-Maraghi dalam menjelaskan ayat menggunakan dua penafsiran *bi al-maṣur* dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai penjelasan, hadis-hadis Nabi Muhammad dan menggunakan riwayat sahabat dan *bil al-ra'yi* mengambil dari pendapat ulama penafsir terdahulu lalu mengabangkan sesuai dengan analisis ayat.³⁶

Dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* menggunakan metode *tahīlī* menjelaskan dari ayat secara sistematis dengan memperhatikan aspek yang terkandung di dalamnya. Corak penafsirannya *adabi ijtima'i*, penalaran pada ayat sesuai dengan mazhab Hanafi dan sistematis penafsirannya mula dari mengemukakan ayat di awal, menjelaskan kosakata, menjelaskan ayat secara global, menjelaskan *asbāb al-nuzū*, meninggalkan istilah yang tidak sesuai dengan penjelasan, tidak mengikuti gaya bahasa mufasir sebelumnya dan menyeleksi kisah-kisah sebagai penjelasan.³⁷

2. Al-Rāzī

Al-Rāzī dengan nama lengkap Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn 'Umar Ibn al-Ḥusain Ibn al-Ḥasan Alī al-Taimī al-Bakrī al-Ṭabarī al-Rāzī atau yang lebih dikenal Fakhrudin al-Rāzī. Bermazhab syafi'i yang dikenal seorang ahli fikih, kalam, bahasa, filsafat, astronomi dan ahli tafsir dengan karya kitab tafsirnya dikenal *al-Tafsīr al-Kabīr*.³⁸

Al-Rāzī menjelaskan menggunakan metode *tahlīlī* dengan mengukapkan ayat terlebih dahulu, kadang dijelaskan ayat terlebih dahululu yang dianggap penting lalu dijelaskan koskata ayat, menjelaskan masalah timbul pada ayat kemudian meluruskan masalah melalui pendekatan linguistik, mengukapakan pandangan ulama, setiap akhir dari penafsirannya lebih mengutamakan kesimpulannya sesuai dengan ijtihadnya dan ayat mengandung suatu pandangan Mu'tazilah, Al-Rāzī membantah dengan dalil-dalil ahlussunnah.³⁹

3. Al-Ṭabarī

³⁵Niẓām al-Dīn al-Ḥasan Ibn Muḥammad Ibn Ḥusen al-Qumī al-Naisābūri, *Garīb al-Qur'ān wa ragīb al-Qur'an* (Dār al-Kitāb 'Alami: Alauddin University Pres, 2023. 4), h. 285.

³⁶ Rusydi Khalid, *Mengkaji Metode Para Mufassir Manahij Al-Mufassirin*, h. 193.

³⁷Fithorotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahamad Mustafa al Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat : 9)," *Al-Furqan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 (2018), 107-20.

³⁸ Rusydi Khalid, *Mengkaji Metode Para Mufassir Manahij Al-Mufassirin*, h. 66-67.

³⁹ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi," *Bash'ir*, 2.2 (2022), h. 122-126. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/1415>.

Al-Ṭabarī dengan nama lengkapnya Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarir Ibn Yazīd Ibn Kaṣīr Ibn Gālib al-Ṭabarī dan juga dikenal Yazīd bin Khalid bin Kaṣīr ibn Gālib al-Ṭabarī, yang dipandang sebagai ulama tafsir kalisik. Karyanya yang sangat populer Kitab *Tafsir al-Ṭabarī*, dalam menjelaskan ayat-ayat lebih mengutamakan akal, menggunakan metode *tahlīlī*, pendekatan linguisitik, fikih dan akidah.⁴⁰

Langkah dalam menjelaskan ayat mulai dari tafsir dan takwil, menjelaskan keterkaitan ayat, menjelaskan ayat sesuai dengan hadis, pendapat sahabat dan pendapat *tabi'in* disertai dengan penjelasan kosakata dan *asbāb al-nuzūl*, menjelaskan ayat dengan pendekatan linguisitik termasuk nahwu dan *i'rāb*, memaparkan *qirā'at* dalam mengungkap makna ayat, menambahkan pendapat ulama yang memiliki sanad tersambung lalu membandikan tanpa ada kontardiksi, jika ada pendapat yang kontadiksi lebih mengambil dari pendapatnya dan mengukapkan hukum-hukum fikih yang terdapat didalam ayat. Pendapat tidak terlepas dari mazhab yang dianut.⁴¹

4. Hamka

Hamka dengan nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amarullah lebih dikenal dengan nama Buya Hamka, Hamka populer di Indonesia dengan karya-karyanya termasuk kitab *Tafsir Al-Azhar*. Hamka menjelaskan ayat Al-Qur'an dalam penafsirannya mengungkap secara umum atau *ijmali*.⁴²

Hamka menjelaskan ayat secara umum pada suatu ayat dalam penafsirannya. Tentunya dalam menafsirkan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, *nasikh wa mansūkh*, hadis, sejarah dan sebagainya. Penjelasan ayat-ayatnya tidak terlepas dengan kondisi politik Indonesia pada saat menuliskan *Tafsir Al-Azhar* karena saat menyelesaikan kitab tafsirnya saat dipenjara.⁴³

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian penulis yang telah disajikan penelitian Ulama Al-Qur'an dan Tafsir sebagai berikut :

Ulama merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan khususnya padan bidan agama, ulama yang meneliti Al-Qur'an merupakan pakar yang menguasai ilmu Al-Qur'an, terlepas penguasaan Ilmu Al-Qur'an ulama juga menguasai terkait ilmu-ilmu yang bisa menjelaskan ayat sesuai dengan bahasanya.

Dalam proses penelitian ulama menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, ulama berusaha mengungkap makna yang sesuai dengan keinginan ayat tanpa bertentangan dengan teks-teks agama dan akal pikiran manusia, penyajian suatu ayat ulama tidak lepas dari latar belakang penguasaan ilmu pengetahuan seperti ilmu fikih, teologi, filsafat, akidah, riwayat dan ilmu-ilmu yang lain, sehingga lahir suatu penafsiran yang mudah dipahami dan menjadi suatu referensi akademisi Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Al-Dimsyqī, Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Amar Ibn Kaṣīr al-Baṣrī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riadh: Dār Ṭaibah, 1999.

⁴⁰Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari Furqan," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 8.1 (2023), h. 91-92 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>>.

⁴¹Rusydi Khalid, *Mengkaji Metode Para Mufasssir Manahij Al-Mufasssirin*, h. 17.

⁴²Muhammad Irfan Apri Syahril, *Tafsir Tematik Al-Qur'an (Studi Atas Buku "Tafsir Al-Qur'an Tematik" Kementerian Agama RI)* (Jakarta: PTIQ Press, 2019), h. 75-76.

⁴³Ananda Rizki Prianka Putri et al., "Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Gunung Djati Conference Series*, 29 (2023), h. 18.

- Al-Nasābūrī, Abū ‘Abdullah al-Ḥākim Muḥammad Ibn ‘Abdullah Ibn Muḥammad Ibn Ḥamdūh bin Na‘īm Ibn al-Ḥākim al-Ḍabī al-Ṭahmānī. *Al-Mustadrak Ala al-Ṣḥīḥīn*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1990.
- Al-Nasābūry, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Qusyairiy. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihya al-Turas, 1985.
- Al-Rāzī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn ‘Umar Ibn al-Ḥusain Ibn al-Taimī. *Mafātīḥ al-Gaib al-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār Ihya al-Turas, 2000.
- Al-Ṭabari, Muḥammad Ibn Jarir. *Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān*. Makkah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāt, n.d.
- Anam, Masrul. “Pendekatan Fikhi dan Pengaruh Mazhab dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an.” *Al-I’jaz* 3, no. 1 (2021): 31–45.
- Azmi, Ulil. “Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi.” *Bash’ir* 2, no. 2 (2022): 119–27.
<https://doi.org/https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/1415>.
- Baidan, Nasaruddin. *Perkemabangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*. Surakarta: Tiga Serangkai, 2003.
- Fahmi, Saiful. “Moetode Penafsiran Ibn Al-‘Arabī dalam Aḥkām Al-Qur’an.” *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 3, no. 2 (2013).
- Fath, Amir Faishol. *The Unity Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsa, 2010.
- Fithorotin. “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahamad Mustafa al Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas QS . Al Hujurat Ayat : 9).” *Al-Furqan: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1 (2018): 107–20.
- Furqan. “Metodologi Tafsir Jami’ al-Bayan Imam Thabari Furqan.” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 8, no. 1 (2023): 88–103. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur’an*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Hitami, Munzir. *Pengantar Studi Al-Qur’an: Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Iriani, Nisma, dan Dkk. *Metodologi Penelitain*. Makassar: Rizmedia Pustaka, 2022.
- Khalid, Rusydi. *Mengkaji Metode Para Mufassir Manahij Al-Mufassirin*. Makassar: Alauddin Universty Press, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Kementerian Agama Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 2019*. Jakarta: Kementerian Agama RI., 2019. <https://quran.kemenag.go.id>.
- Munthe, Saifuddin Herlambang. *Studi Tokoh Tafsir dari Kalsik Hingga Kontenporer*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Mustofa, Agus. *Tafsir Ulul Albab Juz I*. Jawa Timur: Padma Pres, 2019.
- Nizām al-Dīn al-Ḥasan Ibn Muḥammad Ibn Ḥusen al-Qumī al-Naisābūrī. *Garīb al-Qur’ān wa ragīb al-Qur’an*. Dār al-Kitāb ‘Alami: Alauddin University Pres, 2023.
- Nur’aeni, Ulvah. *Sosiologi Tafsir Kritik Fenomena Bid’ah dalam Tafsir Tamshiyah Al-Muslimīn Karya KH. Ahamad Sanusi*. Jakarta: Publica Institute, 2020.
- Nurlaila. “Pendekatan Linguistik dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam.” *Jurnal Ilmiah Syariah* 14, no. 2 (2015): 196–207.

- Putri, Ananda Rizki Prianka, A. Halil Thahir, Robingaton, dan Khaerul Umam. "Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Gunung Djati Conference Series* 29 (2023): 12–21.
- Salim, Abd Muin, Mardan, dan Ahmad Abu Bakar. *Metode Penelitian Tafsir Maudūī*. Makassar: Al-Zikra, 2011.
- Sardana. *Pondasi Dasar Memahami 'Ulūmul Qur'ān*. Jakarta: (Jakarta Program Studi Ilmu al-Qur'an Ilmu dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Katahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- . *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritik atas Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Suharyat, Yayat, dan Siti Asiah. "Metodologi Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* 2, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.
- Syafleh. "Perkembangan Tafsir Falsfi dalam Ranah Pemikiran Islam Development of the Philosophical's Interpretation In the Realm of Islamic's Thought." *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 (2017). <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan>.
- Syahrial, Muhammad Irfan Apri. *Tafsir Tematik Al-Qur'an (Studi Atas Buku "Tafsir Al-Qur'an Tematik" Kementerian Agama RI)*. Jakarta: PTIQ Press, 2019.
- Yumna. "Ulama Sebagai Waratsatul Anbiya (Pergeseran Nilai Ulama Di Mata Masyarakat Aceh)." *Syifa Al-Qulub* 1, no. Juli (2018): 18–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/saq.v3i1.3141>.